

**PERANCANGAN ULANG DESAIN INTERIOR INSTALASI
REHABILITASI NAPZA RUMAH SAKIT JIWA PROVINSI JAWA
BARAT KECAMATAN CISARUA KABUPATEN BANDUNG BARAT
DENGAN PENDEKATAN *THERAPEUTIC SPACES***

Indah Nabiila Putri¹, Ahmad Nur Sheha Gunawan² dan Irwan Sudarisman³

^{1,2,3} *Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu
– Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257*

indahnabiilaputri@student.telkomuniversity.ac.id¹, ahmadnursheha@telkomuniversity.ac.id²,
irwansudarisman@telkomuniversity.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan akan desain interior yang mendukung proses rehabilitasi pecandu Napza di Instalasi Rehabilitasi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat. Permasalahan utama adalah bagaimana menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pemulihan residen, mengurangi stigma, dan meningkatkan kenyamanan untuk mempercepat pemulihan residen. Tujuan penelitian adalah merancang interior berbasis pendekatan healing environment therapeutic spaces dan sesuai standar nasional, seperti SNI 8807:2022. Metode yang digunakan meliputi observasi lapangan untuk mengidentifikasi kebutuhan pengguna, wawancara dengan staf medis untuk memperoleh masukan praktis, studi literatur, dan studi banding fasilitas serupa. Hasil analisis data diterapkan dalam desain yang fokus pada aspek psikologis, material alami, fasilitas distraksi positif dan fasilitas interaksi keluarga. Media yang dihasilkan mencakup tata ruang yang mendukung pembelajaran kelompok (group therapy), furnitur anti-ligatur untuk keamanan residen, penggunaan warna alami yang dapat mengurangi kecemasan, serta ruang khusus untuk distraksi positif dan interaksi keluarga. Manfaat desain ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi residen menjalani rehabilitasi, mengurangi risiko kekambuhan, dan mempercepat proses pemulihan.

Kata kunci: rehabilitasi, pecandu napza, therapeutic spaces

Abstract: *This study stems from the need for better interior designs to support the rehabilitation process for individuals with substance abuse issues at the Rehabilitation facility of the West Java Provincial Psychiatric Hospital in West Bandung Regency. The main challenge is to create an environment that promotes recovery, reduces stigma, and enhances comfort to accelerate the healing process. The goal of this study is to design interiors using a healing environment therapeutic spaces approach, while following national standards such as SNI 8807:2022. The methods include field observations to understand user needs, interviews with medical staff for practical input, literature reviews,*

and comparisons with similar facilities. The analysis results inform a design emphasizing psychological well-being, natural materials, positive distraction facilities, and spaces for family interaction. The design features layouts for group therapy session, anti-ligature furniture for safety, natural colors to reduce anxiety, and dedicated areas for positive distractions and family interactions. This design aims to motivate residents to complete their rehabilitation, lower the risk of relapse, and accelerate recovery.

Keywords: Rehabilitation, Substance Abuse, Therapeutic Spaces

PENDAHULUAN

Rehabilitasi Napza merupakan proses pemulihan bagi korban yang mengalami ketergantungan terhadap narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya. Penelitian telah menemukan bahwa rehabilitasi pengobatan korban pengguna Napza memiliki banyak manfaat, yaitu detoksifikasi dari zat-zat berbahaya secara aman dan efektif, mengurangi keinginan untuk menggunakan Napza, mempelajari keterampilan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan tanpa zat tersebut, mencegah kambuh dengan mengenali, mengatasi dan menghindari situasi yang dapat meningkatkan risiko kambuh, meningkatkan fungsi keluarga melalui terapi keluarga dan memperluas sistem dukungan sosial seseorang (National Institute on Drug Abuse, 2020).

Di Indonesia sendiri terdapat dua proses penanganan menuju rehabilitasi, yaitu rehabilitasi voluntary ditujukan bagi korban yang secara mandiri mencari bantuan untuk mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba, sementara mereka yang menjalani rehabilitasi compulsory ditempatkan di fasilitas rehabilitasi sebagai bagian dari putusan hukum atau menjalani proses hukum.

Pusat rehabilitasi Napza di RSJ Provinsi Jawa Barat atau dikenal juga Rumah Palma Therapeutic Community merupakan instalasi khusus yang dikelola terpisah oleh instalasi lainnya untuk pasien ODGJ dan ODMK dengan pelayanan penyediaan rehabilitasi medik dan sosial. Fasilitas ini menampung korban penyalahguna Napza laki-laki dari rentang usia 17 tahun hingga 40 tahun dengan latar belakang sosial yang bermacam-macam. Orang yang telah kecanduan Napza

tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya dengan baik, sehingga mereka perlu mendapatkan rehabilitasi (Shobirin, 2017). Fasilitas rehabilitasi korban penyalahgunaan Napza disini merupakan salah satu cara dan harapan untuk menghindari pengguna dari ajakan untuk menggunakan Napza Kembali.

Dalam penelitian oleh (Muncan et al, 2020) Sebanyak 59,4% dari partisipan survei menyatakan rasa takut terhadap kemungkinan menghadapi penilaian negatif dan perlakuan diskriminatif, yang disebut sebagai stigmatisme yang diantisipasi. Karena alasan ini, mereka lebih suka menghindari fasilitas kesehatan dan profesional medis ketika mereka merasa tidak sehat. Mereka takut akan mendapatkan perlakuan diskriminatif yang memberi dampak lebih panjang. Salah satu faktornya adalah resistensi/penolakan terhadap layanan rehabilitasi, meskipun mereka memiliki niat untuk pulih dan mengikuti program rehabilitasi, ketidakmampuan untuk mengatasi rasa malu dan takut lebih mendominasi. Sehingga mereka enggan untuk memulai mengakses layanan rehabilitasi.

Dalam menjalankan rehabilitasi, instalasi rehabilitasi Napza menyediakan program metode therapeutic community sebagai metode terapi penyembuhan. Tujuan utamanya adalah memfasilitasi pemulihan para korban narkoba sehingga mereka dapat berbaur kembali ke dalam masyarakat sebagai pribadi yang produktif, dimana para residen belajar dan tumbuh bersama saling mendukung. Melalui sembilan elemen kunci, termasuk partisipasi aktif, umpan balik antar anggota dan pengembangan keterampilan hidup, program therapeutic community bertujuan untuk mengubah perilaku dan pola pikir. Fokus utama program ini adalah pada pengembangan lima area kepribadian, yaitu manajemen perilaku, kesehatan mental, pertumbuhan spiritual, serta pengembangan keterampilan vokasional dan pendidikan. Proses rehabilitasi yang efektif tidak hanya bergantung pada program layanan yang ditawarkan, namun juga pada lingkungan fisik yang mendukung.

Namun demikian hasil studi lapangan, observasi, serta wawancara dengan perawat di Instalasi rehabilitasi Napza RSJ Jawa Barat, menunjukkan bahwa program *therapeutic community* dan proses pengobatan belum berjalan dengan optimal. Penataan ruang psikoedukasi, sesuai dengan SNI 8807:2022, belum dapat memfasilitasi pembelajaran yang maksimal. Ruang ini masih bercampur dengan ruang kegiatan lain, yang mengurangi partisipasi aktif antar residen. Hal ini disebabkan oleh pengalih fungsi ruang pada beberapa bagian gedung, sehingga pemanfaatan ruang tidak dapat berjalan secara efektif. Selain itu, penyediaan tempat personal bagi residen seperti side table yang masih menggunakan furnitur komersial pada umumnya belum menerapkan furnitur *anti-ligatur* untuk mencegah *self harm*, penggunaan warna di setiap sudut ruangan masih sangat kental dengan nuansa rumah sakit pada umumnya, seolah-olah mengingatkan penghuni bahwa mereka sedang sakit dan membutuhkan perawatan. Atmosfer seperti ini memberikan stigma negatif sehingga mereka enggan menjalani rehabilitasi, suasana yang kurang mendukung ini tentu tidak kondusif bagi proses penyembuhan. Lebih lanjut, ruang farmasi yang seharusnya menjadi bagian penting dari instalasi juga belum tersedia, yang dapat mempengaruhi kelancaran proses pengobatan dan pemulihan residen.

Berdasarkan hasil kajian BNN (2022) terhadap rencana kerja ASEAN dalam mengamankan masyarakat dari bahaya narkoba periode 2016-2025, direkomendasikan agar semua negara anggota ASEAN secara aktif melibatkan keluarga dalam proses perawatan dan rehabilitasi penyalah guna narkoba. Keterlibatan keluarga ini diwujudkan melalui berbagai bentuk interaksi, seperti kunjungan rutin, yang bertujuan untuk memperkuat ikatan keluarga dan memberikan dukungan yang diperlukan selama proses rehabilitasi.

Observasi dan studi lapangan yang dilakukan menunjukkan bahwa fasilitas pertemuan antara residen dan keluarga di instalasi rehabilitasi Napza RSJ provinsi Jawa Barat masih belum memadai. Kurangnya ruang khusus yang dirancang untuk

tujuan tersebut mengakibatkan pertemuan hanya dapat dilakukan di area umum seperti koridor teras, sehingga menghambat terjalannya interaksi yang efektif antara residen dan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang ulang desain interior Instalasi rehabilitasi Napza di RSJ Provinsi Jawa Barat dengan pendekatan healing environment therapeutic spaces. Dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pemulihan fisik dan mental residen melalui penerapan prinsip SNI 8807:2022, serta mendukung pemulihan psikologis mereka. Selain itu, desain ini juga bertujuan meningkatkan motivasi, membangun kembali rasa bangga dan harga diri, sehingga membantu residen menerima program rehabilitasi dengan lebih baik dan membangun identitas diri yang positif.

METODE PENELITIAN

Bagian Tahapan metode perancangan yang digunakan untuk perancangan Instalasi Rehabilitasi Napza sebagai berikut:

Kegiatan Survei dan Observasi

Informasi utama dalam penyusunan laporan ini diperoleh melalui pengamatan langsung objek Instalasi rehabilitasi yang akan dirancang untuk mengetahui permasalahan secara visual. Proses yang dilakukan pada tahap ini yaitu, mengamati, menganalisis, mendengar, mencatat dan sketsa kasar. Pada tahap ini untuk mengetahui bagaimana aktivitas yang terjadi pada objek, siapa saja penggunaannya, dan apa saja yang ada didalamnya. Proses ini juga dilakukan pada studi objek banding.

Dokumentasi

Dokumentasi terhadap objek perancangan dan studi banding. Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data penelitian dan mencakup aspek

fisik ruang, seperti elemen interior, penataan furnitur hingga permasalahan yang ditemukan selama observasi.

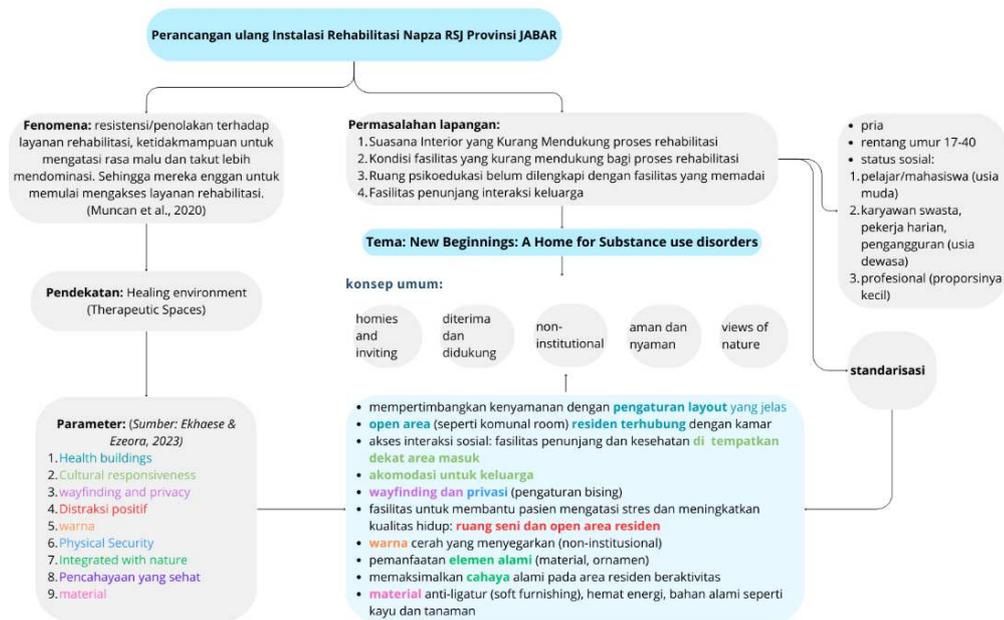
Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang spesifik dan mendalam terkait objek perancangan. Wawancara dilakukan kepada perawat dan kepala ruang Instalasi Rehabilitasi Napza RSJ Jawa Barat, sedangkan objek studi banding wawancara dilakukan dengan dokter kepala Instalasi Napza RSJMM Bogor dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan ditujukan kepada pihak yang berkaitan langsung dengan objek penelitian. Metode ini dilakukan agar mendapatkan hasil atau data yang akurat. Hasil wawancara memberikan informasi, permasalahan serta harapan pada objek yang akan dirancang. Pertanyaan yang diajukan seputar program rehabilitasi, karakter residen Napza, aktivitas pengguna, dan kendala yang ada pada area kerja.

HASIL DAN DISKUSI

Tema Perancangan

Pada Penentuan tema desain pada objek perancangan instalasi rehabilitasi Napza RSJ Provinsi Jawa Barat mengacu pada tujuan perancangan, serta program rehabilitasi yang dijalani oleh instalasi. Diharapkan perancangan ini dapat menciptakan pengalaman ruang yang menjawab permasalahan akan kenyamanan residen maupun staff medis, menumbuhkan rasa aman dan tenang, serta mendukung proses penyembuhan secara fisik, mental, sosial dan spiritual.



Gambar 1 Mind Map
sumber: dokumentasi penulis

Dengan mengusung tema ‘*New Beginnings: A Home for Substance Abuse Recovery*’, diharapkan desain interior Instalasi Rehabilitasi Napza RSJ Provinsi Jawa Barat dapat menciptakan lingkungan yang terasa seperti rumah, lengkap dengan fasilitas dan dukungan yang dibutuhkan untuk mendukung proses rehabilitasi. Suasana yang aman, nyaman dan penuh kasih sayang akan membuat residen merasa diterima dan didukung dalam menjalani proses pemulihan. Dengan berbagai aktivitas, residen dapat mengembangkan keterampilan hidup, membangun relasi sosial dan mencapai tujuan rehabilitasi yang memperhatikan kebutuhan residen secara menyeluruh (fisik, psikologis, sosial, emosional).

Konsep Implementasi Perancangan

Therapeutic spaces digunakan untuk menjalankan metode rehabilitasi *therapeutic community*. Menurut Evangelia Chrysiou dalam bukunya yang berjudul ‘*Architecture for Psychiatric Environments and Therapeutic Spaces*’ tahun 2014, konsep therapeutic spaces dapat diartikan sebagai lingkungan binaan yang berpusat pada manusia, didasarkan pada disiplin *evidence-based*, dengan tujuan

untuk mendukung kesehatan mental dan fisik. Konsep ini digunakan diberbagai tempat, termasuk pusat rehabilitasi untuk depresi dan pecandu narkoba, dimana lingkungan memegang peran penting dalam proses penyembuhan (Kusumawardani et al., 2022 & Azhari & Rachmawati, 2017).

Penerapan konsep therapeutic spaces diterapkan melalui poin-poin berikut:

1. *Care in the community* : Desain ruang harus mendukung interaksi sosial antar residen, menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi dan berhubungan secara positif.
2. *Design for domesticity* : Desain ruang harus mampu meniru suasana rumah yang nyaman, memberikan rasa keakraban dan kedamaian bagi penghuni, sehingga mereka merasa lebih aman dan diterima.
3. *Sosial valoration* : Rancangan ruang perlu menjaga aspek keamanan dan privasi setiap penggunanya, dengan memastikan bahwa residen dapat merasakan perlindungan dan penghargaan dalam lingkungan tersebut.
4. *Integrated with nature* : Desain harus memanfaatkan elemen-elemen alami yang ada di sekitar, seperti cahaya alami, pemandangan, material ramah lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental.

Meskipun demikian, konsep arsitektur terapeutik tidak menyarankan bahwa arsitektur itu sendiri memiliki kapasitas untuk menyembuhkan pasien. Sebaliknya, manipulasi arsitektur terhadap struktur dan ruang dapat memungkinkan faktor lingkungan lainnya seperti suara, warna, pemandangan, bau dan cahaya. Misalnya, pasien pecandu narkoba yang menderita *mental illness* dan kelelahan bisa merasakan peningkatan kondisi emosionalnya jika mereka ditempatkan di ruang dengan warna yang disukai, jendela lebar yang memungkinkan melihat pemandangan alam, dan ruang yang meminimalisir kebisingan (Morgenthaler dalam Alameri, 2018, hlm. 75)

Dalam konteks pusat rehabilitasi yang dirancang untuk pemulihan korban Napza, lingkungan terapeutik sangat berperan dalam meningkatkan kesejahteraan psikososial penderita dan memfasilitasi pemulihan yang cepat (Ekhaese & Ezeora, 2023). Berikut implementasi pendekatan Therapeutic spaces dalam perancangan:

Care in the community

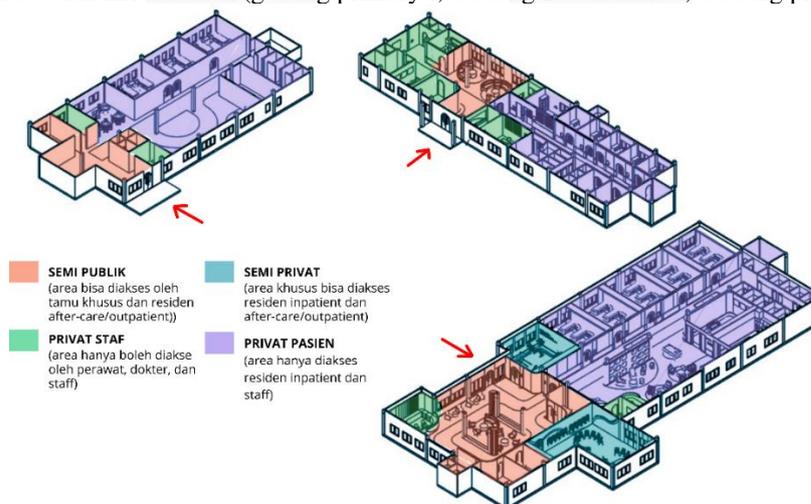
Apabila Desain ruang mendukung interaksi sosial antar residen, menciptakan kesempatan untuk berkomunikasi dan berhubungan secara positif.

Tabel 1 Penerapan konsep care in the community

Komponen	Standar	Penerapan konsep
<p>Healthy buildings: Dirancang untuk mendukung kesehatan dan kesejahteraan fisik, psikologis dan sosial penghuninya</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. layout dengan mempertimbangkan kenyamanan residen dan mendorong interaksi sosial 2. di rancang untuk menciptakan rasa kebersamaan dan mendukung gaya hidup sehat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. layout jelas antara pembagian zoning blocking, area semi publik untuk menunjang kesehatan fisik ditempatkan dekat area pintu masuk 2. open area residen saling terhubung dengan area kamar

Gambar penerapan konsep:

1. Dari sebelah kiri halaman (gedung primary I, Gedung Detoksifikasi, Gedung primary II)



2. Area kamar residen saling terhubung dengan day room agar mempermudah aktifitas sosial residen



<p>Cultural responsiveness/responsivitas kultural: menciptakan ruang komunitas yang mendukung nilai keberagaman</p>	<p>1. Akses untuk interaksi sosial</p>	<ul style="list-style-type: none"> - fasilitas gym dan konsultasi di tempatkan dekat area pintu masuk gedung primary II & after care - akomodasi keluarga dengan menyediakan area singgah keluarga
--	--	--



sumber: dokumentasi penulis

Design for domesticity

Desain ruang harus mampu meniru suasana rumah yang nyaman, memberikan rasa keakraban dan kedamaian bagi penghuni, sehingga mereka merasa lebih aman dan diterima.

Tabel 2 Penerapan konsep care in the community

Komponen	Standar	Penerapan konsep
<i>Wayfinding dan privasi</i>	1. Wayfinding: Desain bangunan harus	- Penerapan wayfinding pada pola lantai, pembeda fungsi ruang berdasarkan warna, sign system di setiap

	<p>mempertimbangkan kebutuhan pasien dengan penurunan penglihatan, pendengaran dan kemampuan gerak</p> <p>2. Privasi: Memberikan pasien kemampuan untuk mengendalikan lingkungan sekitar mereka dan memastikan privasi mereka terjaga</p>	<p>pintu kamar residen, area after-care dan ruang lainnya</p> <ul style="list-style-type: none"> - penerapan dua sisi kontrol jendela pintu dan pengaturan kebisingan/akustik kedap suara pada area residen menggunakan wall dan ceiling treatment
--	---	---

Gambar penerapan konsep:

1. Way-finding dan sign system



Signage pada area after-care, menggunakan simbol pembeda dan nomor

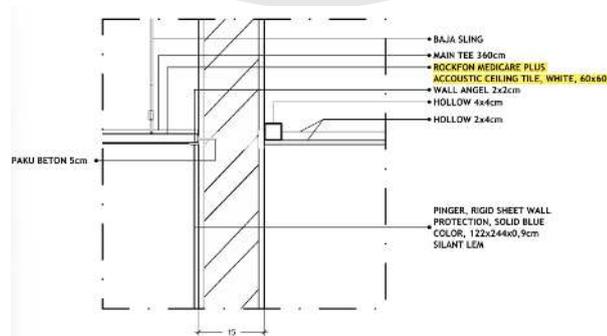
pembeda area ruang dengan penerapan pola dan pembeda warna pada lantai



penerapan signage disetiap depan pintu setiap area

Signage tanam anti-ligatur, yang dipasang pada setiap depan kamar residen primary

2. pengaturan kebisingan kedap suara pada area residen menggunakan ceiling treatment



Distraksi	Menyediakan fasilitas untuk	1. ruang psikoedukasi
------------------	-----------------------------	-----------------------

positif	membantu residen mengatasi stres dan meningkatkan kualitas hidup, dengan menyediakan ruang untuk kegiatan rekreasi, seni dan interaksi sosial	2. ruang konsultasi 3. melatih vokasional (therapeutic kitchen, ruang ekspresi) 4. distraksi positif (gym center, quiet room) 5. open area (dayroom)
----------------	---	---

Gambar penerapan konsep:

1. ruang psikoedukasi (group therapy)



2. ruang konsultasi

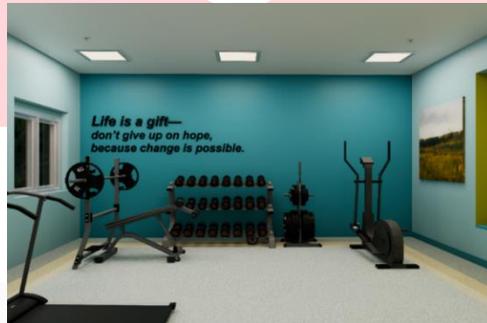


3. therapeutic kitchen untuk melatih kegiatan vokasional residen, sehingga mendukung proses

pemulihan sekaligus meningkatkan keterampilan yang berguna



4. gym center

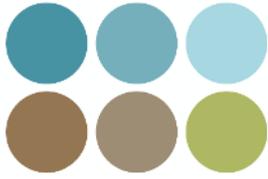


5. quiet room (ruang khusus untuk audio visual seperti menonton TV)



5. open area (day room)



<p>Warna</p>	<p>Penggunaan warna yang dapat mempengaruhi suasana hati dan perasaan. Seperti warna cerah dapat meningkatkan energi, tekanan darah dan detak jantung, sementara warna gelap dan lembut menciptakan suasana yang lebih tenang</p>	<p>Penggunaan warna coklat kayu, hijau, biru muda, teal yang berkaitan dengan alam, dapat mengurangi kecemasan dan mendorong relaksasi</p> 
---------------------	---	---

Gambar penerapan konsep:

Koridor primary II



sumber: dokumentasi penulis

Social valoration

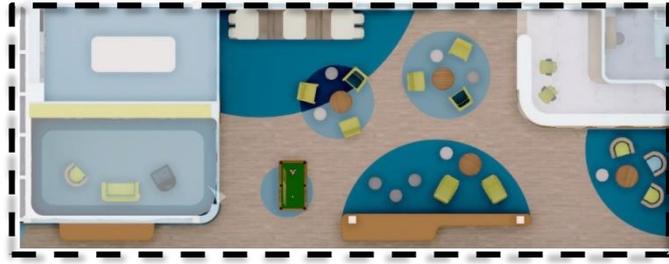
Rancangan ruang perlu menjaga aspek keamanan dan privasi setiap penggunaannya, dengan memastikan bahwa residen dapat merasakan perlindungan dan penghargaan dalam lingkungan tersebut.

Tabel 3 Penerapan konsep care in the community

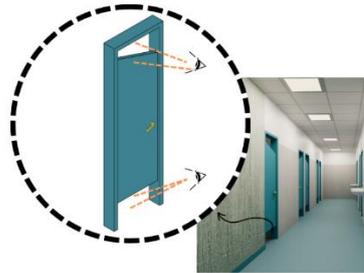
Komponen	Standar	Penerapan konsep
<p><i>Physical security</i></p>	<p>lingkungan yang membuat pasien merasa aman , nyaman (memperhatikan privasi pengguna) namun, tetap terhubung secara emosional</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Berbagai macam layout kursi pada open area (untuk sendiri maupun berkelompok) - Menerapkan pintu kamar mandi sesuai standar, dan furniture anti-ligatur sesuai standar

Gambar penerapan konsep:

1. berbagai penempatan layout kursi dia area dayroom



2. pintu kamar mandi residen



3. furniture anti-ligatur sesuai standar di kamar spot check area detoksifikasi



sumber: dokumentasi penulis

Integrated with nature

Desain harus memanfaatkan elemen-elemen alami yang ada di sekitar, seperti cahaya alami, pemandangan, material ramah lingkungan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan fisik dan mental.

Tabel 4 Penerapan konsep care in the community

Komponen	Standar	Penerapan konsep
Akses ke pemandangan alam	Memanfaatkan jendela agar dapat melihat pemandangan alam dari dalam bangunan untuk mengurangi perasaan	- Memanfaatkan jendela untuk melihat pemandangan luar - Menambahkan dekorasi berupa lukisan

	terkurung	pemandangan alam
<p style="text-align: center;">Gambar penerapan konsep: Ruang psikoedukasi</p>  <p style="text-align: center;">Area masuk after-care</p> <p>Karena keterbatasan view ke arah pemandangan alam, lukisan alam dimanfaatkan sebagai cara untuk membawa keindahan alam ke dalam ruang</p>  		
Pencahayaan yang sehat	1. Mengoptimalkan cahaya alami	- memaksimalkan cahaya alami pada area kamar dan residen beraktivitas

	2. Stimulasi sensorik - aroma, suara dan sentuhan Sistem pencahayaan yang efisien dan mudah dikontrol	
--	---	--

Gambar penerapan konsep:
 Memaksimalkan cahaya alami pada kamar relaksasi (area detoksifikasi)

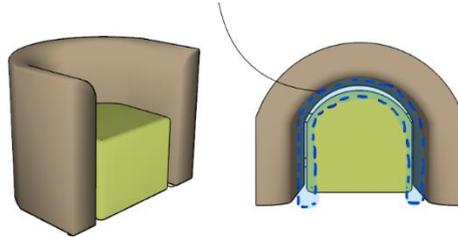


Material	material dengan perawatan yang mudah, anti bakteri, hemat energi, bahan alami seperti kayu dan tanaman yang dapat membantu menciptakan lingkungan yang sehat dan nyaman. contoh: soft furnishing seperti karpet	Penerapan furniture anti-ligatur dan menghindari bentuk dengan sudut tajam 
-----------------	---	---

Gambar penerapan konsep:
 1. Kamar primary II, penerapan konsep material anti ligatur, dengan furnitur built-in, bagian atas lemari
 dibuat miring melengkung untuk menghindari bahaya dan penyembunyian. Furnitur khusus yang sudah
 tersertifikasi seperti kasur tanam brand *Pinneapple* seri *Ryno*



2. Single sofa yang dibuat untuk menimalkan resiko penyembunyian



sumber: dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Bagian Perancangan ulang interior Instalasi rehabilitasi Napza di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Jawa Barat bertujuan menciptakan lingkungan yang mendukung proses pemulihan melalui pendekatan healing environment dan therapeutic spaces.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan analisis, elemen-elemen desain yang ada seperti warna, material dan tata letak ruang, dinilai belum optimal dalam mendukung suasana pemulihan. Fasilitas yang belum memenuhi standar SNI 8807:2022, seperti ruang psikoedukasi dan ruang konsultasi, menjadi salah satu kendala utama yang mempengaruhi efektivitas program rehabilitasi. Oleh karena itu, perancangan ulang ini menekankan pada penerapan elemen desain yang ramah, sesuai standar dan memperhatikan kebutuhan psikologis residen.

Selain aspek fungsional, rancangan ini juga memperhatikan kebutuhan interaksi residen dengan keluarga mereka maupun dengan teman sesama residen. Penyediaan area kunjungan wali dan dayroom yang nyaman diharapkan dapat mendukung hubungan interpersonal yang positif, sehingga memperkuat dukungan emosional residen selama proses pemulihan.

Dengan mengadopsi komponen pendekatan desain seperti care in the community, design for domesticity dan social valoration, rancangan ini tidak hanya

bertujuan memperbaiki fisik fasilitas, tetapi juga menciptakan suasana yang lebih home-like dan humanistik. Hal ini bertujuan untuk mengurangi stigma negatif terhadap fasilitas rehabilitasi, sekaligus meningkatkan motivasi residen untuk menjalani proses rehabilitasi secara menyeluruh dan memberikan harapan baru bagi residen untuk memulai hidup yang lebih baik.

Secara keseluruhan, perancangan ulang ini diharapkan memberikan kontribusi positif bagi pengembangan fasilitas rehabilitasi Napza di Indonesia dan dapat dijadikan referensi untuk desain fasilitas serupa di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alameri, S. (2018). *Architecture of Drug Addiction Rehabilitation*. Abu Dhabi University. UAE: Researchgate Publication.
- Amelia, F. K. (2022). Implementasi Konsep Therapeutic Space pada Strategi Desain Pusat Rehabilitasi Penderita Depresi. *ARSITEKTURA*, 1. doi:10.20961/arst.v20i2.65941
- Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. (2022, Januari 31). *Berhadapan dengan Stigma pada Penyalahguna Narkoba*. Diambil kembali dari <https://yogyakarta.bnn.go.id/berhadapan-stigma-pada-penyalahguna-narkoba-part-1/>
- Chrysikou, d. A. (2018). *Architecture of Drug Addiction Rehabilitation*. Department of Architecture, College of Engineering, Abu Dhabi University, 73.
- Ekhaese, E., & Ezeora, I. (2023). Psychosocial well-being needs of alcohol/drug sufferers and therapeutic architectural solutions in rehabilitation centre, Nigeria: a cross-sectional study [version 1; peer review: 2 approved with reservations]. *F1000Research*, 12(705).
- J., D. (2023). Sociopetal design in psychiatric therapeutic settings. *European Psychiatry*. doi:10.1192/j.eurpsy.2023.172

- JabarEkspres.com. (2021, June 14). *Penyalahgunaan Narkoba di Jabar Meningkat, Bandung Jadi Kota Pengguna Tertinggi*. Diambil kembali dari Jawa Barat Darurat Narkoba: <https://jabarekspres.com/berita/2021/06/14/penyalahgunaan-narkoba-di-jabar-meningkat/>
- jabarprov. (2022, Mei 24). Uu Ruzhanul Resmikan Program SNIRUPA Untuk Atasi Penyalahgunaan NAPZA di Jabar. *portalprovjabar.go.id*. Diambil kembali dari <https://jabarprov.go.id/berita/uu-ruzhanul-resmikan-program-snirupa-untuk-atasi-penyalahgunaan-napza-di-jabar-1973>
- Muncan, B. W. (2020). They look at us like junkies”: influences of drug use stigma on the healthcare engagement of people who inject drugs in New York City. *Harm Reduction Journal*, 17. doi:<https://doi.org/10.1186/s1>
- Nabilla, A. M. (2017). Penggunaan Pendekatan Healing Architecture dan Konsep Therapeutic Spaces pada Rancangan Fasilitas Rehabilitasi Sosial bagi Korban Narkoba. doi:10.12962/J23373520.V6I2.27335
- National Institute on Drug Abuse. (2020). *Drugs, brains, and behavior: The science of addiction- Treatment and recovery*.
- Shobirin, A. (2017). Rehabilitasi Sosial Korban Penyalahgunaan Narkotika Melalui Institusi Penerima Wajib Lapori (IPWL). *Jurnal Analisis Kebijakan*.
- SNI 8807:2022. (2022). Penyelenggara layanan rehabilitasi bagi orang dengan gangguan penggunaan NAPZA. *BSN (Badan Standar Nasional)*.
- The Center for Health Design. (2012). *Healing environment: A review of the impact of physical environmental factors on users*. Building and Environment. *Dapat diakses di: Health Design*.
- UNODC. (2019). *World Drug Report 2019*. United Nations publication, Sales No. E.19.XI.8.
- Winanti. (2008). *Penelitian Therapeutic Community (TC) lapas Kelas IIA Narkotika Jakarta*.